

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa adalah milik manusia dan merupakan satu ciri pembeda utama umat manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia ini (Tarigan 1990:4).

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan oleh anggota masyarakat penuturnya untuk menjalin hubungan dengan anggota masyarakat yang lain yang mempunyai kesamaan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi. Pihak yang terlibat dalam proses komunikasi ada dua pihak atau dua kelompok, yakni pihak yang mengirim informasi (*sender*), dan pihak yang menerima informasi (*receiver*). Informasi yang disampaikan bisa berupa suatu ide, gagasan, keterangan atau pesan, dan alat yang digunakan dapat berupa simbol atau lambang seperti bahasa berupa tanda-tanda dan dapat juga berupa gerak-gerik anggota tubuh (Chaer, 2004:20).

Sejak lahir manusia sudah dapat berbahasa. Perkembangan bahasa pada usia anak-anak berlangsung dalam waktu singkat. Dalam waktu yang singkat tersebut, mereka sudah dapat menguasai banyak kosa kata, ucapan, dan cara pengucapannya.

Berberapa peneliti psikologi mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari aspek-aspek lainnya. Pada saat memasuki masa remaja, perbendaharaan kata mereka terus meningkat. Gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dalam performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi. Dalam interaksi yang terjadi di sekolah, bahasa lisan memegang peranan penting di samping bahasa tulis. Apabila dikaitkan dengan dunia anak, pada usia anak sekolah, interaksi komunikasi lisan mereka lebih banyak dan lebih beraneka ragam daripada usia anak prasekolah (Mappier, 2009:9).

Usia remaja dimulai dari usia 12 tahun bagi perempuan dan 13 tahun bagi laki-laki. Pada usia tersebut biasanya anak memasuki jenjang sekolah menengah pertama (SMP), mereka berinteraksi dengan berbagai orang, berbagai maksud dan tujuan. Terjadinya interaksi di dalam kelas mengharuskan siswa melakukan komunikasi, para siswa diharuskan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Hal ini menempatkan sekolah sebagai suatu tempat yang berperan penting dalam membina dan mengembangkan bahasa para siswa.

Sekolah menengah pertama (SMP) merupakan salah satu sekolah yang juga memiliki peranan dalam membina dan mengembangkan kemampuan para siswa dalam berbahasa. Ketika terjadi proses pembelajaran di kelas, para siswa berkomunikasi aktif baik dengan sesama siswa maupun dengan guru. Proses komunikasi tersebut menyebabkan kemampuan verbal pada anak berkembang

dengan baik serta menambah perbendaharaan kata.

Tuturan yang dilakukan siswa tidak bisa dilepaskan dari prinsip-prinsip percakapan. Prinsip-prinsip percakapan mengatur agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan tersebut, yakni prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Prinsip kerja sama mengatur hak dan kewajiban penutur dan mitra tutur sehingga percakapan dapat sesuai dengan yang diharapkan antara penutur dan mitra tutur, sedangkan prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan.

Tuturan yang dituturkan pada saat proses interaksi pembelajaran terdapat berbagai jenis tuturan, yang salah satunya merupakan tuturan yang dituturkan dengan tujuan menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu untuk penutur secara aktif sebagai sebuah tindak ilokusi. Salah satu tuturan yang banyak ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan observasi, yakni tuturan asertif. Oleh karena itu, tuturan yang akan diteliti pada penelitian ini, yakni tuturan asertif pada interaksi pembelajaran. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus. Alasan peneliti menjadikan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian, karena belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya, selain itu juga merupakan sekolah unggulan. Peneliti juga lebih memfokuskan penelitian pada kelas VIII A SMP N I Sumberejo Tanggamus, karena keberadaan siswa yang heterogen dan dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemampuan siswa dalam berbahasa. Selain itu, siswa kelas VIII A merupakan siswa yang aktif dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran di kelas. Baik interaksi komunikasi antarsiswa maupun

antara guru dan siswa sehingga menghasilkan berbagai macam jenis tuturan.

Penelitian yang berkaitan dengan pragmatik khususnya tentang tindak tutur sudah banyak dilakukan para peneliti bahasa. Pragmatik sebagai bagian dari ilmu bahasa sudah tidak begitu asing bagi para peneliti bahasa. Adapun para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian di bidang pragmatik khususnya tindak tutur antara lain, Yanti (1999) dengan judul *Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Minangkabau* membahas bentuk-bentuk tindak tutur maaf dan strategi di dalam mengungkapkan tindak tutur maaf.

Zaenab (2000) dengan judul *Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Kartun Bertema Politik* membahas tentang tujuh jenis tindak tutur ekspresif dalam wacana kartun yang bertema politik dan empat strategi tuturan yang digunakan di dalam wacana kartun bertema politik. Budiyati (2001) dalam tesisnya yang berjudul *Kevariansian Tindak Tutur Percakapan Tokoh Utama Wanita dalam Novel-Novel Karya Pengarang Wanita* membahas tentang jenis tindak tutur yang terdapat dalam percakapan tokoh utama wanita. Lamsanah (2003) dengan judul *Tuturan Performatif pada Kampanye Partai Kebangkitan Bangsa di Kabupaten Pemalang* membahas tentang tuturan performatif juru kampanye partai kebangkitan bangsa di Kabupaten Pemalang pada pemilu 7 juni 1999.

Komalawati (2003) dengan judul *Tindak Tutur dalam Wacana Drama Siaran Radio Pendidikan Bangsa Indonesia Produksi BPMR Semarang Tahun 2001-2002* membahas bentuk dan fungsi tindak tutur. Afifianti (2004) dengan judul *Variasi Tutur Penerimaan dan Penolakan Pembeli dalam Transaksi Jual Beli Batik di Pasar Grosir Setono Pekalongan*. Handayani (2004) dengan judul *Tuturan*

*Perlokusi dan Efeknya dalam Wacana Dakwah Aa Gym* penelitian ini membahas tentang tuturan perlokusi, efek yang ditimbulkan dan jenis tuturan perlokusi yang dominan.

Mastuti (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur dalam Wacana Tanya Jawab Konsultasi Seks* membahas tentang jenis tindak tutur dalam wacana tanya jawab konsultasi seks meliputi tuturan lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Megaria (2009) dalam skripsinya melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Memerintah pada Anak Usia Prasekolah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di TK*. Objek penelitian ialah seorang anak berusia 5,7 tahun bernama Annisa Frecilia Adenina. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan memerintah yang dilakukan sang anak dilakukan dengan dua cara yakni, tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Sementara itu, Fatmayanti (2009) di dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Ilokusi pada Interaksi Belajar Mengajar Kelas V SD Islam Terpadu Permata Bunda Bandarlampung Tahun Pelajaran 2007/2008*. Objek penelitiannya seluruh siswa kelas V SD Islam Terpadu Permata Bunda Bandarlampung tahun pelajaran 2007/2008.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai pragmatik khususnya tindak tutur sudah banyak dilakukan dan yang lebih dekat kaitannya dengan penelitian ini, yakni tentang tindak ilokusi asertif dan direktif seperti yang diteliti oleh Fatmayanti (2009) yang telah mengadakan penelitian tentang tindak ilokusi asertif dan direktif dan mengambil objek penelitian pada jenjang tingkat sekolah dasar (SD) sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mengadakan penelitian ini pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) karena peneliti

ingin mengetahui bagaimana tuturan asertif siswa SMP. Peneliti hanya fokus terhadap penelitian tindak tutur ilokusi asertif saja, mengkaji macam-macam tuturan asertif pada interaksi komunikasi siswa sekolah menengah pertama (SMP), karena dirasa bahasa mereka sudah mulai bervariasi sesuai dengan tingkatan usianya, serta mengkaji maksud dari tuturan asertif tersebut. Pada penelitian ini juga menyertakan implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Menurut peneliti, penelitian mengenai tuturan asertif ini perlu dilakukan, karena penelitian yang hanya memfokuskan pada tuturan asertif saja belum pernah dilakukan, selain itu juga peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Tuturan asertif akan melibatkan penutur baik guru maupun siswa pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Pada saat interaksi pembelajaran dapat muncul tuturan-tuturan seperti, menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan sesuatu. Interaksi yang berlangsung antarsiswa atau antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan contoh sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur itu terjadi di ruang kelas dengan waktu, topik pembicaraan, dan tujuan yang telah ditentukan.

Komunikasi yang terjadi antarsiswa atau antara siswa dan guru harus melibatkan konteks ujaran, yakni adanya sebuah pengetahuan yang diketahui bersama antara penutur dan mitra tutur. Pengetahuan konteks ini dapat mewujudkan sebuah kepedulian dalam interaksi. Sebagai contoh, ketika seorang guru di SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus menuturkan sebuah tuturan “*Sekarang sudah pukul dua*

*belas kurang lima menit.*”, seorang siswa menjawab “*Sebentar lagi Pak, saya kumpul.*”. Konteks tuturan pada saat itu, guru memberikan soal kepada siswa kelas VIII A dan menyuruh untuk mengerjakan soal tersebut. Kemudian guru melihat ke arah jam dinding, jarum jam sudah menunjukkan pukul dua belas kurang lima menit. Contoh komunikasi antara guru dan siswa tersebut sudah cukup baik. Penutur dan mitra tutur sudah memahami konteks tuturan dengan baik. Hal ini menjadikan maksud dan tujuan tuturan yang disampaikan penutur bisa dipahami oleh mitra tutur.

Tuturan di atas sebenarnya bermaksud untuk memerintah agar mitra tutur melakukan sesuatu, yakni segera mengumpulkan kertas jawaban karena waktu pelajaran hampir usai. Mitra tutur memberikan jawaban yang tepat, yakni mitra tutur akan segera mengumpulkan kertas jawabannya. Hal ini membuktikan konteks dan kerja sama sangat memengaruhi tindak tutur, oleh karena itu peneliti merasa bahwa hal ini perlu untuk diteliti. Tuturan di atas merupakan sebuah contoh tuturan asertif memberitahukan sesuatu dengan maksud direktif, yakni memerintah mitra tutur agar segera mengumpulkan tugas.

Bersarkan uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Asertif pada Interaksi Pembelajaran Kelas VIII A SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini

sebagai berikut "Bagaimanakah tindak tutur direktif dalam tuturan asertif pada interaksi pembelajaran siswa kelas VIII A SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus tahun pelajaran 2010/2011 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak ilokusi tindak tutur direktif dalam tuturan asertif, yakni menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan sesuatu pada interaksi pembelajaran siswa kelas VIII A SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus tahun pelajaran 2010/2011.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

#### **a. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan (linguistik), khususnya pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Memberikan informasi dan masukan, khususnya bagi guru Bahasa Indonesia bahwa ada karakteristik berbahasa pada siswa SMP yang harus dipahami berdasarkan konteks tuturan.



2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan acuan dalam penyusunan bahan ajar. Materi bahan ajar dapat menggunakan rekaman peristiwa komunikasi yang sebenarnya dan bersifat alamiah, misalnya tuturan siswa pada saat interaksi pembelajaran di kelas.
3. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam berkomunikasi, khususnya tindak tutur ilokusi asertif.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri I Sumberejo Tanggamus pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan sesuatu antarsiswa atau antara guru dan siswa di kelas pada saat proses pembelajaran.